

PENGARUH LINGKUNGAN SEKOLAH TERHADAP KARAKTER SISWA DI SDN 04 LIMBOTO

Nursyakinah Rahmatia

PGMI IAIN Sultan Amai Gorontalo, Gorontalo, Indonesia
nursakinahrahmatia24@gmail.com

Munirah

Gorontalo, Indonesia
munirah@iaingorontalo.ac.id

Ingka Rizkiyani Akolo

Gorontalo, Indonesia
inkarizkyani05@gmail.com

Abstract

This research aims to evaluate the extent to which the school environment influences student character development at SDN 04 Limboto. A quantitative approach utilizing survey methodology was employed to gather comprehensive and thorough information about how the school environment shapes student character at this institution. The study focused on SDN 04 Limboto's student population, drawing from a sample of 72 students. Questionnaires were utilized for data collection, followed by simple linear regression analysis. The findings revealed that the school environment significantly impacts student character formation, with environmental factors accounting for 64% of the influence and showing a 25.3% correlation. Analysis yielded the regression equation $Y = 29.050 + 0.217(x)$, indicating that each enhancement in the school environment contributes to a 0.217 improvement in student character at SDN 04 Limboto. Given these significant findings regarding the school environment's influence on student character development, the study suggests that maintaining and improving the school environment would positively affect student character formation at SDN 04 Limboto.

Keywords: influence; school environment; student character

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana lingkungan sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa di SDN 04 Limboto. Pendekatan kuantitatif dengan metodologi survei digunakan untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif dan menyeluruh tentang bagaimana lingkungan sekolah membentuk karakter siswa di institusi ini. Penelitian berfokus pada populasi siswa SDN 04 Limboto, dengan sampel sebanyak 72 siswa. Kuesioner digunakan untuk pengumpulan data, diikuti dengan analisis regresi linear sederhana. Temuan mengungkapkan bahwa

lingkungan sekolah berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter siswa, dengan faktor lingkungan menyumbang 64% pengaruh dan menunjukkan korelasi sebesar 25,3%. Analisis menghasilkan persamaan regresi $Y = 29.050 + 0.217(x)$, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan dalam lingkungan sekolah berkontribusi pada peningkatan 0,217 dalam karakter siswa di SDN 04 Limboto. Mengingat temuan signifikan ini terkait pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan karakter siswa, penelitian menyarankan bahwa mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan sekolah akan berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 04 Limboto.

Kata Kunci: pengaruh; lingkungan sekolah; karakter siswa

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk mempengaruhi peserta didik agar mampu mengembangkan dan mengekspresikan potensinya, kemudian menjalani kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Potensi yang ada pada diri peserta didik dapat bersifat positif maupun negatif, dan potensi yang akan dikembangkan terutama didasarkan pada stimulus atau konteks yang mempengaruhinya. Dengan demikian, terciptalah suatu iklim yang mendukung munculnya stimulus yang berpotensi memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik, sehingga potensi tersebut dapat direalisasikan dan diwujudkan dalam perilaku yang membangun (Zaenol, 2019:15).

Tujuan pendidikan nasional dijabarkan sebagai kualitas manusia Indonesia yang harus diupayakan oleh setiap lembaga pendidikan. Oleh karena itu, rumusan ini menjadi landasan bagi terciptanya pendidikan yang berlandaskan pada budaya dan karakter bangsa. Dalam perkembangannya, pengertian pendidikan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Dalam kesehariannya, interaksi dengan lingkungan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang bersifat sosial. Pemenuhan berbagai kebutuhan hidup, baik yang bersifat mendasar maupun pendukung, dapat tercapai melalui proses interaksi yang melibatkan kerja sama dan saling melengkapi antar individu. Walaupun setiap individu terlahir dengan potensi dan bakat alamiah tertentu, perkembangan kepribadian seseorang, terutama pada masa anak-anak, tidak dapat dilepaskan dari

pengaruh lingkungan sekitarnya. Baik secara disengaja maupun tidak, lingkungan memberikan dampak yang signifikan. Pendapat ini sejalan dengan pernyataan Sujanto yang menyebutkan bahwa "Perkembangan pribadi manusia dipengaruhi oleh diri manusia itu sendiri dan lingkungannya" (Darmdi, 2016:66).

Sarana yang terencana untuk mempersiapkan peserta didik dengan karakter yang tangguh dapat diwujudkan melalui lembaga pendidikan, di mana seluruh komponennya secara bersama-sama berupaya mengembangkan potensi mereka. Peserta didik diharapkan memiliki delapan belas karakter, mencakup "religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab." Akan tetapi, realitanya menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa belum sepenuhnya tercapai di banyak lembaga pendidikan. Kondisi ini tercermin dari perilaku sebagian siswa yang masih menunjukkan ketidaktekunan dalam beribadah, ketidakjujuran, ketidakdisiplinan, rendahnya minat baca, ketidaksopanan, kurangnya kepedulian terhadap lingkungan, serta berbagai perilaku menyimpang lainnya (Dini, 2020:188).

Tiga faktor utama yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter adalah lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter dalam lingkup sekolah memainkan peran yang sangat krusial, mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan sekolah, baik saat berada dalam institusi pendidikan maupun ketika berinteraksi dengan teman sekolah di luar jam pembelajaran namun masih dalam konteks komunitas sekolah (Gunawan, 2020:18).

Sebuah kesatuan ruang dalam institusi pendidikan formal yang disebut lingkungan sekolah menjalankan program bimbingan, pengajaran, dan pelatihan secara sistematis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi siswa. Pengembangan yang dilakukan dalam lingkungan ini meliputi berbagai aspek, mulai dari moral-spiritual, intelektual, emosional, sosial, hingga kemampuan fisik-motorik peserta didik.

Misi yang perlu dimiliki oleh lingkungan sekolah adalah pembentukan budaya sekolah yang bersifat menantang, menyenangkan, berkeadilan, penuh kreativitas, berinovasi, terpadu, serta memiliki komitmen dalam mewujudkan visi sekolah. Hal ini ditujukan untuk menghasilkan output berupa lulusan bermutu tinggi yang memiliki karakter religius, berintegritas, berdaya cipta,

mampu dijadikan panutan, tekun bekerja, memiliki sikap toleransi, cakap dalam memimpin, dan tangguh menghadapi berbagai tantangan pengembangan SDM. Para lulusan tersebut diharapkan dapat berkontribusi dalam kemajuan iptek dengan tetap berpijak pada fondasi imtak yang kokoh (Machul, 202:11).

Berdasarkan pengamatan peneliti, masih ditemukan berbagai perilaku siswa yang mencerminkan karakter tidak terpuji. Beberapa contohnya adalah perilaku tidak jujur seperti mencontek saat mengerjakan tugas individual, ketidakdisiplinan yang ditunjukkan dengan keterlambatan, serta keengganan mencatat ketika diberi tugas. Rendahnya minat literasi, aktivitas bermain selama pembelajaran berlangsung, dan ketidakpedulian terhadap kebersihan lingkungan yang ditunjukkan dengan perilaku membuang sampah tidak pada tempatnya juga masih kerap dijumpai. Terlebih lagi, masih terdapat siswa yang memperlihatkan sikap tidak santun terhadap guru, baik dalam komunikasi verbal maupun tindakan, bahkan berani menentang guru.

Dalam konteks lingkungan sekolah, siswa memiliki posisi ganda sebagai subjek dan objek yang memerlukan arahan untuk mengembangkan potensi diri menuju kedewasaan berkarakter. Proses pembentukan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan diharapkan dapat membentuk siswa dengan kepribadian yang kokoh dan berakhlak mulia. Ketika siswa memiliki karakter yang baik, mereka akan mampu mengimplementasikan nilai-nilai dan norma positif yang akan berkontribusi pada kesuksesan pendidikan mereka.

Nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku menjadi bagian integral dari pembelajaran di lingkungan sekolah, berdampingan dengan aspek pendidikan akademik. Transformasi perilaku dapat terjadi dalam dua arah yang berbeda: seorang siswa dengan perilaku yang kurang baik dapat mengalami perubahan positif setelah menempuh pendidikan di sekolah. Namun, kondisi sebaliknya juga mungkin terjadi, di mana siswa yang awalnya memiliki perilaku terpuji dapat mengalami perubahan ke arah yang kurang baik setelah memasuki lingkungan sekolah, kemungkinan akibat pengaruh berbagai elemen dalam lingkungan sekolah yang tidak mendukung perkembangan akhlak yang diharapkan (Thomas, 2017:122).

Pembentukan karakter siswa di lingkungan sekolah sangat bergantung pada peran guru yang diharapkan menguasai empat kompetensi utama dalam profesi keguruan. Kompetensi pertama yaitu kemampuan pedagogik, yang meliputi pengelolaan peserta didik secara efektif, pengembangan dan implementasi kurikulum atau silabus, perancangan strategi pembelajaran

sesuai standar kompetensi dasar, serta pelaksanaan pembelajaran yang edukatif. Guru juga dituntut untuk memfasilitasi pengembangan potensi siswa melalui berbagai kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Aspek kedua berkaitan dengan kompetensi kepribadian, di mana seorang guru harus memiliki kualitas personal yang mencerminkan kedewasaan, kemandirian, etos kerja tinggi, dan perilaku teladan yang selaras dengan nilai-nilai religius, kejujuran, keikhlasan, serta kepedulian sosial. Selanjutnya, kompetensi sosial menekankan pada kapasitas guru dalam menjalin komunikasi dan interaksi yang efektif sebagai makhluk sosial. Hal ini mencakup kemampuan berempati dengan berbagai pihak, mulai dari peserta didik, sesama pendidik, wali murid, hingga masyarakat di lingkungan sekolah dan tempat tinggal (Kadri, 2020:56).

Kompetensi terakhir adalah profesionalisme, yang ditunjukkan melalui tindakan rasional dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan sesuai dengan kriteria khusus yang ditetapkan. Penguasaan keempat kompetensi ini oleh seorang guru akan meningkatkan peluang keberhasilan dalam membentuk karakter positif pada siswa mereka.

Observasi yang dilaksanakan pada Senin, 23 Oktober 2023 di SDN 04 Limboto mengungkapkan berbagai perilaku siswa yang belum mencerminkan karakter dan moral yang diharapkan. Pengamatan menunjukkan sejumlah siswa masih memperlihatkan keengganan dalam menjalankan ibadah, kecenderungan untuk tidak jujur, ketidakdisiplinan, serta rendahnya minat terhadap aktivitas membaca dan kepedulian terhadap lingkungan. Lebih lanjut, ditemukan pula indikasi kurangnya kesantunan terhadap tenaga pendidik dan staf sekolah, yang tercermin dalam komunikasi dan tingkah laku mereka, termasuk kebiasaan mengonsumsi makanan selama pembelajaran berlangsung. Kondisi pembelajaran juga terganggu oleh perilaku siswa yang sering keluar masuk ruangan saat guru mengajar, melakukan aktivitas bermain ketika pelajaran berlangsung, serta berbagai tindakan lain yang tidak mendukung proses pembelajaran.

Tujuan pada penelitian ini untuk mengevaluasi sejauh mana lingkungan sekolah mempengaruhi perkembangan karakter siswa di SDN 04 Limboto.

B. METODOLOGI

Metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif digunakan dalam studi ini, dimana analisis dilakukan terhadap data dalam bentuk angka dengan memanfaatkan pengolahan statistik sebagai teknik utamanya.

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik deskriptif analisis. Metode survei deskriptif adalah metode yang bertujuan mengumpulkan informasi tentang kondisi atau karakteristik dari suatu lokasi tertentu (bukan buatan manusia). Dalam metode ini, peneliti mengolah data yang dikumpulkan, misalnya melalui penyebaran kuesioner untuk mendapatkan informasi yang relevan dari responden.

Lokasi pelaksanaan penelitian berada di SDN 04 Limboto yang berlokasi di Kelurahan Kayu Bulan, Kecamatan Limboto, Kabupaten Gorontalo. Sementara itu, populasi didefinisikan sebagai suatu area generalisasi yang mencakup objek atau subjek dengan jumlah dan ciri-ciri tertentu, yang telah ditentukan peneliti sebagai fokus pengamatan untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian.

Populasi penelitian meliputi siswa kelas 3 sampai kelas 6 SDN 04 Limboto yang berjumlah 87 siswa. Penghitungan jumlah sampel menggunakan Rumus Slovin dengan tingkat signifikansi 5% menghasilkan angka ideal 71 peserta didik. Meskipun demikian, penelitian dapat menggunakan keseluruhan populasi sebanyak 87 peserta didik sebagai sampel. Distribusi sampel akan dilakukan secara proporsional pada empat tingkatan kelas, mulai dari kelas 3 hingga kelas 6, untuk memastikan keterwakilan yang seimbang dari setiap kelasnya.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

a. Angket

Metode angket dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data atau informasi tentang kegiatan interaksi antar siswa dalam lingkungan belajarnya, serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari lingkungan belajar tersebut terhadap karakter siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket.

b. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapat tentang keadaan siswa SDN 04 Limboto dan Struktur organisasi SDN 04 Limboto.

TEKNIK ANALISIS DATA

Analisis data pada penelitian ini selain menggunakan analisis regresi linear sederhana peneliti pula memakai bantuan melalui aplikasi SPSS 26.0. Dengan cara masukan data variabel X dan variabel Y, pilih menu *Analyze* lalu klik *Regression* kemudian klik *linear* lalu pindahkan variabel X ke kotak *independent* dan variabel Y ke kotak *dependent*.

C. HASIL

Survei dipilih sebagai metode dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif ini.

Penelitian ini menggunakan lingkungan sekolah sebagai variabel bebas X dan karakter siswa sebagai variabel terikat Y. Pengumpulan data dilaksanakan menggunakan dua metode yaitu dokumentasi dan penyebaran kuesioner kepada para responden. Hasil respons dari kuesioner tersebut kemudian diolah untuk mengukur dan menganalisis bagaimana keterkaitan antara lingkungan sekolah dengan karakter siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian perlu memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pengumpulan data dan menjawab setiap tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Kualitas penelitian sangat ditentukan oleh akurasi dan ketepatan data yang dikumpulkan, yang tentunya berkaitan erat dengan instrumen penelitian yang digunakan. Dengan demikian, sebelum melakukan analisis hubungan antara variabel bebas dan terikat, diperlukan pengujian validitas dan reliabilitas terhadap data yang diperoleh dari kedua variabel tersebut.

Instrumen angket dalam penelitian ini memuat 30 butir pernyataan untuk mengukur variabel lingkungan sekolah (X) dan 15 butir pernyataan untuk variabel karakter siswa (Y). Distribusi angket dilakukan kepada 72 responden dengan tingkat pengembalian mencapai 100%, sehingga keseluruhan kuesioner yang berjumlah 72 dapat diproses untuk tahap analisis selanjutnya. Data mengenai jumlah kuesioner yang didistribusikan, dikembalikan, dan siap dianalisis telah dirangkum dalam sebuah tabel.

Tabel 7
Rekapitulasi Jumlah Kuesioner

Instrumen	Jumlah Responden	Jumlah		
		Disebar	Terkumpul	Diolah
Angket	72	72	72	72

PEMBAHASAN

Tahap selanjutnya setelah penyeleksian data adalah pengklasifikasian berdasarkan variabel penelitian dan pemberian bobot nilai untuk setiap opsi jawaban dengan ketentuan: Sangat Setuju (SS) mendapat skor 4, Setuju (S)

diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) memperoleh skor 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberikan skor 1. Setelah pengumpulan data lengkap, dilakukan penyajian data yang dimaksudkan untuk memberikan pemaknaan terhadap data sehingga dapat berkontribusi dalam pencapaian tujuan penelitian.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk memaparkan gambaran komprehensif tentang pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa, serta mengidentifikasi ada tidaknya pengaruh yang bermakna antara kedua variabel tersebut di SDN 04 Limboto.

Lingkungan sekolah merupakan komponen vital dalam sistem pendidikan yang menyediakan ruang strategis dan suasana kondusif bagi berlangsungnya proses pembelajaran. Lingkungan ini memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter peserta didik. Proses pembentukan karakter dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai keagamaan, menyediakan beragam pengalaman belajar, serta menciptakan atmosfer yang mendukung. Ketika lingkungan sekolah berjalan optimal, karakter siswa cenderung berkembang ke arah positif. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang supportif dapat menghambat perkembangan karakter siswa secara optimal.

Pembentukan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka bertumbuh dan berkembang, meliputi sistem nilai yang berlaku dalam keluarga, kelompok pertemanan, dan komunitas sosial mereka. Mengingat sebagian besar waktu siswa dihabiskan di lingkungan sekolah dan bersama teman sebaya, baik di dalam maupun di luar sekolah, kedua konteks ini menjadi faktor penentu dalam pembentukan karakter mereka.

Dalam hal kemampuan berinteraksi sosial, siswa dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok: mereka yang memiliki kecakapan bersosialisasi dan mereka yang mengalami hambatan dalam berinteraksi sosial. Siswa dengan keterampilan sosial yang baik umumnya dapat mengatasi berbagai situasi dalam pergaulan, seperti membangun relasi dengan teman baru, berkomunikasi efektif, terlibat dalam percakapan yang positif, dan mengakhiri interaksi dengan cara yang tepat tanpa menyinggung perasaan orang lain. Di sisi lain, siswa yang kurang memiliki keterampilan sosial seringkali menghadapi kesulitan dalam memulai komunikasi, khususnya dengan orang yang belum dikenal, merasa tidak nyaman dalam situasi sosial, dan kesulitan menciptakan interaksi yang menyenangkan.

Interaksi sosial negatif di antara siswa dapat diamati melalui perilaku saling membenci, upaya menjatuhkan satu sama lain, dan pembentukan

kelompok-kelompok yang saling merendahkan. Pola interaksi semacam ini mengakibatkan ketidakharmonisan dalam hubungan antar siswa. Dampak dari buruknya interaksi sosial di lingkungan sekolah tercermin pada terciptanya atmosfer pembelajaran yang tidak kondusif. Minimnya kolaborasi, komunikasi, dan rasa saling menghargai antar siswa memunculkan berbagai gangguan seperti kegaduhan, ketegangan, perselisihan, pertengkaran, hingga konflik fisik. Kondisi lingkungan yang tidak mendukung ini berpotensi menghambat proses pembelajaran dan berdampak negatif terhadap sikap siswa dalam kegiatan belajar.

Lingkungan sekolah terdiri dari beragam komponen yang meliputi teknik pengajaran guru, kurikulum, relasi guru-siswa, interaksi antar siswa, kedisiplinan, atmosfer sekolah, kondisi bangunan, komunitas sekolah, peraturan, dan ketersediaan fasilitas. Seluruh elemen ini berperan vital dalam perkembangan pembelajaran siswa. Komponen lingkungan tersebut termasuk aspek fisik seperti area sekolah dan sekitarnya, infrastruktur pembelajaran, sumber-sumber belajar, media pembelajaran, serta berbagai elemen pendukung lainnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah merupakan wadah bagi siswa untuk melakukan pembelajaran bersama rekan sebaya secara terstruktur dalam rangka memperoleh transfer ilmu dari guru. Lingkungan ini mencakup berbagai aspek mulai dari kondisi dan suasana sekolah, relasi antar siswa, interaksi siswa dengan tenaga pendidik dan staf, sistem peraturan, hingga ketersediaan fasilitas serta sarana prasarana yang menunjang proses pembelajaran.

Analisis hubungan antara lingkungan sekolah dan karakter siswa di SDN 04 Limboto menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,253 atau 25,3%. Nilai ini menunjukkan tingkat hubungan yang tergolong rendah antara variabel lingkungan sekolah (X) dan karakter siswa (Y). Meskipun demikian, korelasi yang bersifat positif mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas lingkungan sekolah sejalan dengan peningkatan karakter siswa.

Berdasarkan temuan adanya hubungan positif sebesar 25,3% antara kedua variabel tersebut, analisis dapat dilanjutkan dengan uji regresi sederhana. Pengujian ini dimaksudkan untuk menentukan nilai konstanta variabel karakter siswa (Y) dan menghasilkan persamaan regresi yang dapat digunakan untuk memprediksi perubahan karakter siswa (Y) berdasarkan variabel lingkungan sekolah (X).

Hasil pengolahan data angket menunjukkan nilai r hitung sebesar 2,188 untuk korelasi antara lingkungan sekolah dan karakter siswa di SDN 04 Limboto. Nilai ini lebih besar dibandingkan dengan r tabel yang bernilai 0,1954 pada tingkat signifikansi 5% dengan jumlah responden (N) sebanyak 72. Perbandingan ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara lingkungan sekolah dan karakter siswa dengan tingkat kepercayaan 95%.

Berdasarkan perbandingan nilai r hitung yang lebih tinggi dari r tabel, dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa lingkungan sekolah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di SDN 04 Limboto.

Pengolahan data menghasilkan nilai pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa sebesar 2,188, melebihi nilai r tabel koefisien korelasi produk momen yang sebesar 0,1954. Perbandingan ini ($2,188 > 0,1954$) memperlihatkan bahwa r hitung lebih besar dari r tabel. Temuan ini membuktikan adanya pengaruh yang bermakna dari berbagai aspek lingkungan sekolah, meliputi sistem tata tertib, ketersediaan fasilitas, serta sarana dan prasarana sekolah terhadap pembentukan karakter siswa.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap karakter siswa di SDN 04 Limboto, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perkembangan karakter siswa terbukti mendapat pengaruh signifikan dari lingkungan sekolah. Ketika lingkungan sekolah bersifat positif, hal ini akan berkontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa. Sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang mendukung dapat menghambat perkembangan karakter mereka.
2. Karakter memiliki definisi yang kompleks, termasuk kapasitas untuk mengelola situasi yang menantang, tidak nyaman, atau berisiko secara efektif. Pembentukan karakter membutuhkan berbagai aspek seperti kecerdasan intelektual, sensitivitas, kemampuan merespons, kesehatan, kekuatan, dan kebugaran fisik. Proses pembentukan karakter yang dimulai sejak dini dipengaruhi secara signifikan oleh tiga lingkungan utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat.
3. Penelitian pada siswa SDN 04 Limboto menghasilkan nilai r_{xy} sebesar 2,188. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan r tabel untuk koefisien korelasi produk momen ($N=72$) yang bernilai 0,1954 pada taraf

signifikansi 0,05 dan 1%. Mengacu pada Sugiono (2012), jika r hitung lebih kecil dari r tabel ($r_h < r_t$), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Sebaliknya, jika r hitung lebih besar dari r tabel ($r_h > r_t$), maka H_1 diterima. Hasil perhitungan menunjukkan r hitung (2,188) lebih besar dari r tabel (0,1954), sehingga hipotesis penelitian (H_1) diterima.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi. (2016). *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*. Bandung: Guepedia.
- Zaenol, F. (2019). Peran lingkungan sekolah terhadap minat belajar siswa SD/MI. *Jurnal Ika*, 7(2).
- Dini, H. (2020). Efektivitas pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas IV SD Inpres BTN IKIP Makasar. *Auladuna*, 3(2).
- Gunawan, I. (2020). *Pengantar Statistika Inferensial*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Indra, K.M. (2021). Tri pusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 41-49.
- Thomas, T. (2017). *Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kadri, M., & Sani, R.A. (2020). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.